

**PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID KAMPUS YOGYAKARTA**  
**(Studi Tentang Majelis Ta'lim Di Masjid Sunan Kalijaga,**  
**Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)**



**Oleh:**

**Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I**

**NIM: 1320411170**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I  
NIM : 1320411170  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



**Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I**  
**NIM: 1320411170**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I  
NIM : 1320411170  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Saya yang menyatakan,



**Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I**  
**NIM: 1320411170**



**KEMENTERIAN AGAMA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

**TESIS berjudul : PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID KAMPUS YOGYAKARTA  
(Studi Tentang Majelis Ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid  
Kampus UGM dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)**

**Nama : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I**  
**NIM : 1320411170**  
**Program Studi : Pendidikan Islam**  
**Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**  
**Tanggal Lulus : 15 Juni 2015**

**telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

**Yogyakarta, 02 Juli 2015**



**Direktur,**

**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D,  
NIP. 19711207 199503 1 002**

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID KAMPUS  
YOGYAKARTA (Studi Tentang Majelis Ta'lim Di  
Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan  
Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)

Nama : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I  
NIM : 1320411170  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Marangustam, M.A.

Sekretaris : Dr. Abdul Munip, M.Ag.

Pembimbing / Penguji : Dr. Karwadi, M.Ag.

Penguji : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada hari Senin, tanggal 15 Juni 2015

Pukul : 10.30 – 11.30 Wib

Nilai Tesis : 91,5 / A

IPK : 3,75

Predikat Kelulusan : Dengan Pujian (Cum Laude)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalammu 'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID KAMPUS YOGYAKARTA  
(Studi Tentang Majelis Ta'lim Di Masjid Sunan Kalijaga,  
Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY)**

Yang ditulis oleh :

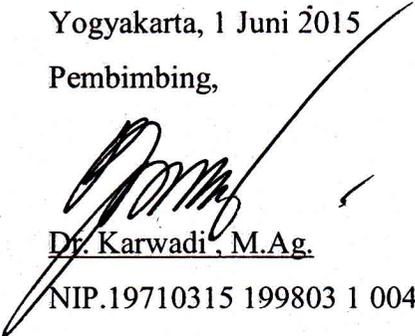
Nama : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I  
NIM : 1320411170  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka Memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

*Wassalammu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Pembimbing,

  
Dr. Karwadi, M.Ag.

NIP.19710315 199803 1 004

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah upaya menganalisis masjid kampus sebagai masjid yang berada di bawah naungan perguruan tinggi diharapkan menjadi salah satu pusat pengembangan pendidikan Islam dalam bentuk kegiatan majlis ta'lim. Pemilihan Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan sebagai objek penelitian mengenai pelaksanaan majlis ta'lim di masjid kampus Yogyakarta didasarkan pada perbedaan status perguruan tinggi yang menaunginya. Fokus penelitian ditujukan untuk menganalisis latar belakang kebijakan diselenggarakan majlis ta'lim, pemetaan aspek materi kajian, dan pola pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengetahui motif, proses pelaksanaan, dan tujuannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY sebagai masjid kampus di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itu ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti dari latar belakang kegiatan majlis ta'lim adalah aktualisasi dari visi dan misi masjid dan upaya penyediaan fasilitas belajar bagi para civitas akademika kampus dan masyarakat umum. Untuk pemetaan aspek materi terdapat perbedaan, meskipun ketiga masjid masih menyajikan materi yang bersifat *perennial*. Aspek materi yang disajikan di masjid kampus adalah tafsir Al-Qur'an, tafsir hadits, shiroh nabawiyah, tauhid, tasawuf, fikih dan hukum Islam, pemikiran Islam, dan kajian tematik yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Sedangkan untuk pola pembelajarannya, desain majlis ta'limnya terdiri dari dua jenis yaitu *pertama* terseleksi – *gesellschaft*, artinya desain majlis ta'lim terdiri dari kumpulan orang yang terlibat interaksi satu sama lain yang saling memberikan tanggapan berupa pertanyaan ataupun pernyataan karena mempunyai ikatan yang disebabkan oleh tujuan yang sama, dan *kedua* heterogen yang artinya majlis ta'lim didesain dengan pola komunikasi kelompok besar yang cenderung satu arah. Metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, cerita, tanya jawab, deduktif, induktif, dan reflektif. Model pembelajarannya menggunakan model kontekstual dan kuantum. Model kontekstual didasarkan pada upaya pemateri untuk mengkaitkan materi dengan fenomena atau realita yang ada di lapangan, sedangkan kuantum didasarkan pada penggunaan media pembelajaran.

Kata kunci: *Masjid Kampus, Majlis Ta'lim, Aspek Materi, Pola Pembelajaran*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah sang pencipta alam semesta, sang Maha pemilik kekuatan dan sang Maha pengatur bagi Makhhluk-Nya. Berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Harapan penulis semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan motivasi bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam kepada umatnya.

Alhamdulillah penelitian tentang “Pendidikan Islam Di Masjid Kampus Yogyakarta” telah usai, sampai akhirnya berbentuk karya sederhana ini. Tesis. Dengan kerendahan hati, apresiasi dan ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

1. Ayah Moh. Zaini dan Ibu Umi Fadhillah yang telah mendermakan sebagian hidupnya bagi anak-anaknya. Terlebih memberi izin dan ridho untuk menimba ilmu sampai jenjang S2. Serta kedua adikku, Nurul Jannah dan Himmatur Rofi’ah, yang menjadi salah satu motivasi bagi *mase* untuk berada di titik ini. Ayo berjuang dan terus belajar dengan baik. Semoga Allah senantiasa membimbing keabadian keluarga sampai di surga-Nya.
2. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta segenap jajarannya.

3. Prof. Noorhaidi Hasan, M. Phil., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus bertindak sebagai penguji dalam ujian munaqosyah tesis ini. Terima kasih atas pencaharian dan secuil ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
4. Prof. Dr. H. Maragustam, MA., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada para mahasiswa, termasuk penulis. Terima kasih atas saran yang diberikan kepada penulis untuk memilih objek penelitian masjid kampus di Yogyakarta.
5. Dr. Abdul Munip, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas inspirasinya untuk mengembangkan penelitian tentang majlis ta'lim di masjid.
6. Dr. Karwadi, M.Ag., selaku pembimbing tesis yang telah mengarahkan, membimbing, meluangkan waktu dan perhatiannya, dan menjadi patner diskusi yang baik bagi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Rahmanto, selaku staf program studi Pendidikan Islam. Terima kasih atas layanannya yang baik. Jasa dan kinerja Bapak luar biasa.
8. Seluruh Dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan bekal pengetahuan untuk merubah masa depan penulis yang lebih baik.
9. Seluruh Staf dan Karyawan, para pegawai perpustakaan pusat dan perspustakaan Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

selama ini telah membantu dan melayani penulis dengan sabar selama penulis melaksanakan perkuliahan dan memberikan fasilitas.

10. Pengelola Laboratorium agama Masjid Sunan Kalijaga, Jama'ah Sholahuddin Masjid Kampus UGM. Dan Takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Terima kasih atas izin dan layanan terbaiknya.
11. Beberapa sosok yang berjasa dalam proses penyelesaian tesis ini hingga sidang ujian munaqosyah. Mbak Yulfiana, terima kasih atas waktu dan motivasinya. Mas Nindi 'Maman', terima kasih telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan merelakan penulis untuk pulang duluan. Mas Husein Kiai Gandrung, terima kasih atas seperangkat *printernya*. Mas Fikri Riau, terima kasih atas jas "bergilir" dan laptop mininya.
12. Teman-teman mahasiswa program studi Pendidikan Islam satu angkatan tahun 2013, khususnya kelas PAI-A Reguler yang selama kurang lebih dua tahun menjadi teman berdialog, berdiskusi, atau hanya sekedar bermain di tepi pantai.

Semoga Allah Swt membalas dengan balasan yang lebih baik. Saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak selalu penulis harapkan. Semoga tesis ini memberi manfaat, khususnya bagi pengembangan Pendidikan Islam. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Yogyakarta, 31 Mei 2015  
Penulis

Moh. Mizan Habibi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN SURAT BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Landasan Teori .....	15
G. Metode Penelitian .....	33
H. Sistematika Pembahasan.....	38
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MASJID .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Masjid Sunan Kalijaga .....	41
1. Deskripsi Masjid Sunan Kalijaga .....	41
2. Struktur pengurus Masjid Suna Kalijaga.....	45
3. Visi dan misi Masjid Sunan Kalijaga .....	47
4. Program Kegiatan Majid Sunan Kalijaga.....	49
B. Gambaran Umum Masjid Kampus UGM.....	51
1. Deskripsi Masjid Kampus UGM .....	51
2. Struktur pengurus Masjid Kampus UGM.....	56
3. Visi dan misi Masjid Kampus UGM .....	58
4. Program Kegiatan Majid Kampus UGM.....	60
C. Gambaran Umum Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY .....	62
1. Deskripsi Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY .....	62
2. Struktur pengurus Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY .....	64
3. Visi dan misi Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY .....	67
4. Program Kegiatan Majid KH. Ahmad Dahlan UMY .....	68

<b>BAB III: LATAR BELAKANG KEBIJAKAN DAN ASPEK MATERI MAJLIS TA'LIM .....</b>	<b>71</b>
A. Latar Belakang Kegiatan Majelis Ta'lim .....	72
1. Latar Belakang Kegiatan Di Masjid Sunan Kalijaga .....	73
2. Latar Belakang Kegiatan Di Masjid Kampus UGM .....	76
3. Latar Belakang Kegiatan Di Masjid KH. Ahmad Dahlan ...	81
B. Aspek Materi Majelis Ta'lim .....	89
1. Aspek Materi Di Masjid Sunan Kalijaga .....	90
2. Aspek Materi Di Masjid Kampus UGM .....	107
3. Aspek Materi Di Masjid KH. Ahmad Dahlan.....	115
<b>BAB IV: POLA PEMBELAJARAN MAJLIS TA'LIM .....</b>	<b>129</b>
A. Desain Majelis Ta'lim .....	130
1. Desain Majelis Ta'lim Di Masjid Sunan Kalijaga.....	130
2. Desain Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus UGM.....	133
3. Desain Majelis Ta'lim Di Masjid KH. Ahmad Dahlan .....	136
B. Corak Aspek Materi.....	140
1. Corak Aspek Materi Di Masjid Sunan Kalijaga .....	140
2. Corak Aspek Materi Di Masjid Kampus UGM .....	142
3. Corak Aspek Mater Di Masjid KH. Ahmad Dahlan .....	143
C. Metode dan Model Pembelajaran .....	145
1. Di Masjid Sunan Kalijaga .....	147
2. Di Masjid Kampus UGM.....	165
3. Di Masjid KH. Ahmad Dahlan .....	172
D. Rekonstruksi Pola Pembelajaran Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus .....	182
1. Landasan Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus .....	183
2. Tujuan Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus.....	184
3. Aspek Materi Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus .....	185
4. Metode dan Model Pembelajaran Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus .....	185
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>186</b>
A. Kesimpulan .....	186
B. Saran .....	189
C. Kata Penutup.....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Susunan Pengelola Masjid Sunan Kalijaga, 46
Tabel 2	: Susunan Pelaksana Harian Masjid Sunan Kalijaga, 47
Tabel 3	: Pengurus UKM Jama'ah Sholahuddin, 56
Tabel 4	: Pengurus Takmir Masjid KH. Ahmad Dahlan, 65
Tabel 5	: Pemetaan Latar Belakang Kebijakan Majelis Ta'lim, 87
Tabel 6	: Aspek Materi Di Masjid Sunan Kalijaga, 107
Tabel 7	: Aspek Materi Di Masjid Kampus UGM, 115
Tabel 8	: Aspek Materi Di Masjid KH. Ahmad Dahlan, 128
Tabel 9	: Pemetaan Jenis Majelis Ta'lim, 139
Tabel 10	: Pemetaan Corak Aspek Materi, 145
Tabel 11	: Pemetaan Metode dan Model Pembelajaran, 181

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Tata Letak Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Sunan Kalijaga, 131
- Gambar 2 : Suasana Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Sunan Kalijaga, 131
- Gambar 3 : Tata Letak Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus UGM, 134
- Gambar 4 : Suasana Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid Kampus UGM, 134
- Gambar 5 : Tata Letak Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid KH. Ahmad Dahlan, 137
- Gambar 6 : Suasana Kegiatan Majelis Ta'lim Di Masjid KH. Ahmad Dahlan, 138

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masjid bagi umat Islam merupakan salah satu instrument perjuangan untuk menggerakkan risalah yang dibawa Rosulullah dan merupakan amanah beliau kepada kita umatnya. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sujud atau i'tikaf. Melainkan sebagai tempat untuk kegiatan-kegiatan keislaman yang mempunyai manfa'at yang lebih luas bagi umat Islam<sup>1</sup>. Tentu peranan potensi ini bisa terwujud dengan manajemen masjid yang baik dan profesional. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monument dan kerangka bangunan mati yang tidak memancarkan dan menegakkan risalah kerasulan.

Nana Rukmana berasumsi bahwa masjid merupakan sentral dalam upaya pembinaan umat dan mengembangkan dakwah Islamiyah<sup>2</sup>. Sejarah juga mencatat bahwa masjid juga merupakan lembaga pendidikan Islam kala itu dengan model pembelajaran berbentuk *halaqah-halaqah*. Merespon fenomena tersebut, sudah selayaknya masjid harus dikembangkan sebagai sarana penyelenggaraan Pendidikan Islam untuk umat yang pada masa lalu telah mencatatkan sejarah gemilang dengan terwujudnya integrasi keilmuan dengan Islam. Dari asumsi atas,

---

<sup>1</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1996), hlm. 6

<sup>2</sup>Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*.( Jakarta: Al-Mawardi, 2002), hlm. 142

selain berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah ritual, masjid juga mempunyai fungsi sentral sebagai media umat Islam untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan atau yang biasa dikenal sebagai kegiatan majlis ta'lim.

Tutty Alawiyah mengungkapkan bahwa berdasarkan tempat penyelenggaraannya, majlis ta'lim dapat dilakukan di masjid atau di musala<sup>3</sup>. Begitu pula menurut Muhaimin, Pendidikan Islam juga tidak hanya berpusat pada lembaga pendidikan formal, namun juga dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/ atau di forum-forum kajian keislaman, majlis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat.<sup>4</sup> Majlis ta'lim menjadi sarana bagi pengembangan pembelajaran bagi umat Islam secara luas untuk mendalami ajaran agamanya. Terlebih lagi majlis ta'lim dapat dijadikan ruang untuk belajar segala aspek bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, dan bidang keilmuan yang lainnya. Hal tersebut menggugah semangat baru untuk memanfaatkan ruang majlis ta'lim bagi perwujudan belajar yang tak kenal henti. Oleh karenanya, umat Islam dapat memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama secara komprehensif atau *kaffah* melalui kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid dengan materi dan metodologi yang dibingkai dengan nuansa *rohmatan lil 'alamin*.

Namun dalam pelaksanaannya, masih dijumpai beberapa masjid yang mengelola kegiatan kajian keislamannya secara eksklusif sehingga sulit dijangkau

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 77

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9-10.

oleh setiap kalangan<sup>5</sup>. Atau bahkan yang lebih ekstrim, adanya kecenderungan dominasi yang dilakukan oleh kelompok sosial keagamaan tertentu yang memiliki perbedaan ideology keagamaan, madzhab fiqih, dan politik tertentu. Maka tidak heran jika sebuah masjid bisa memiliki kecenderungan yang dipengaruhi oleh kelompok masyarakat disekitarnya, misalnya ada penyebutan Masjid Ahmadiyah, Masjid Syi'ah, dan Masjid Wahabi.<sup>6</sup> Label-label terhadap masjid yang demikian, seolah membuat masyarakat muslim terkotak-kotakkan dan muncul praduga-praduga yang tidak punya landasan.

Fenomena di atas tidak hanya terjadi pada masjid yang berkembang di masyarakat luas, namun juga ada potensi bersemi pada masjid yang bernaung di bawah lembaga pendidikan formal. Hal demikian menyebabkan masjid menjadi ladang perebutan golongan atau kelompok untuk memberikan doktrin ajaran berdasarkan faham masing-masing secara eksklusif dan penuh kecurigaan. Maka tidak heran jika pernah beredar isu bahwa masjid yang berada di bawah naungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi acuan penyelenggaraan majlis ta'lim yang akomodatif serta terbuka, justru menjadi arena perebutan untuk penanaman ideologi keagamaan tertentu. Sehingga majlis ta'lim yang dikembangkan pun akan ditemukan dengan berbagai corak atau pola pembelajaran yang berbeda, yang disesuaikan dengan orientasi kegiatan yang diimplementasikan.

---

<sup>5</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 112

<sup>6</sup> Ridwan Al-Makassay, dkk. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 44

Dari kecenderungan-kecenderungan di atas, memang terkadang berimplikasi terhadap kegiatan majlis ta'lim yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi yang telah di ajarkan oleh Islam. Misalnya, dalam kerangka ideologi pendidikan Islam yang masih cenderung bersifat eksklusif dan tekstual<sup>7</sup>. H.A.R Tilaar menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran yang semacam itu sering kali masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif, lebih mementingkan memori dibandingkan analisis dan dialog serta lebih mementingkan materi daripada metodologi.<sup>8</sup> Lebih lanjut, Tilaar mengungkapkan hal itu terjadi karena penyampaiannya bukan dalam bentuk “proses secara demokratis” yang mengapresiasi pemahaman, penalaran, kebebasan berpikir dan pelatihan, melainkan bentuk “produk” yang menekankan hafalan dan menganggap ilmu sebagai hasil final. Ironisnya, masalah ini dinilai sudah menjadi bagian dari budaya praksis pendidikan secara umum di Indonesia yang menurutnya disebut dengan budaya intelektualisme dan verbalisme. Pendekatan dalam metodologi pengajaran dan pendidikan yang semacam itu dapat dikategorikan sebagai model pendekatan yang doktriner-literal-formal.<sup>9</sup>

Di samping dari sisi pola metodologi dan pendekatan pengajaran, secara isi kajian kegiatan majlis ta'lim di masjid juga sudah muncul beraneka ragam aspek

---

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998), hlm. 26-28.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 30

materi. Selama ini, jika melihat atau mengamati kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di masjid, termasuk masjid kampus maka yang terbayangkan aspek-aspek materi yang ditransformasikan adalah materi fiqih, tauhid, akhlak, tafsir Al-Qur'an, hadist, dan sejarah Islam. Padahal pada kenyataannya berbeda dengan yang berkembang saat ini. Banyak tema-tema kajian ilmu pengetahuan umum dan isu-isu kontemporer menjadi bahan yang dikaji dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid.

Berlandaskan kegelisahan akademik di atas, penelitian ini akan difokuskan terhadap pengembangan Pendidikan Islam di Masjid Kampus Yogyakarta. Pemilihan objek penelitian masjid kampus didasarkan pada eksistensi masjid kampus yang selama ini masih dijadikan sebagai sarana untuk menggali ilmu pengetahuan agama oleh sebagian kalangan mahasiswa. Memang cukup ideal mendengarnya. Namun realitanya banyak berkembang isu bahwa pengembangan kajian ke-Islaman yang dibingkai dalam kegiatan majlis ta'lim di masjid kampus seringkali diwarnai oleh upaya-upaya perebutan doktrinasi ajaran-ajaran kelompok-kelompok tertentu. Artinya, doktrinasi yang dilakukan adalah bentuk justifikasi satu kebenaran tentang pemahaman atas ajaran Islam dan menganggap pemahaman yang tidak senada dengannya dianggap sebagai bentuk kesalahan yang berujung pada kekafiran.

Di samping itu, meskipun berlabelkan masjid kampus, materi-materi yang disajikan selama ini masih cenderung mengikuti arus mainstrem yang hanya

memberikan porsi pada pendalaman keilmuan yang bersifat *perennial*. Penyajian materi yang demikian terkadang dibangun atas dasar asumsi dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu yang bersifat *perennial* (Al-Qur'an, hadist, fikih, tauhid, dan sebagainya) dan ilmu yang bersifat *acquired*, yang lebih saintifik, yang bersumber dari penelitian-penelitian manusia seperti halnya matematika, fisika, kimia, astronomi, kesenian, kebudayaan, dan sebagainya. Sebagai masjid kampus, seyogyanya pihak pengelola menjadikan masjid sebagai basis pengembangan aspek materi keilmuan di perguruan tinggi secara komprehensif dan tidak berhenti pada aspek materi keagamaan yang bersifat normatif – tekstualis. Baik dari sisi lebih luasnya disiplin keilmuan maupun pola pembelajaran yang diorientasikan bagi pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mencermati kegelisahan di atas, penelitian ini diorientasikan untuk menganalisa dan memetakan tema-tema kajian dan corak pembelajaran yang diimplementasikan dalam kegiatan majlis ta'lim yang dikembangkan di masing-masing masjid kampus. Hal ini dimaksudkan sebagai alat pembuktian apakah kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid kampus murni berorientasi pada kajian bidang ke-Islaman, baik yang bersifat ilahiyah ataupun muamalah ataukah ada misi yang lainnya. Pada wilayah metodologis, proses transformasi keilmuannya apakah menggunakan pendekatan *naqly oriented* atau juga melibatkan proses rasionalisasi melalui pendekatan keilmuan yang lainnya. Lebih lanjut, analisa terhadap tema-tema kajian ditujukan untuk mengidentifikasi bidang

materi apa saja yang diajarkan pada kegiatan majlis ta'lim di masing-masing masjid kampus. Sedangkan analisa terhadap corak pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui identitas pola melalui hasil analisa terhadap aspek materi, metode, tujuan, dan referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dua rumusan masalah di atas akan peneliti bidik di tiga sampel masjid kampus yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Antara lain: Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Pemilihan tiga objek penelitian tersebut dilatar belakangi oleh keberadaan masjid yang dinaungi oleh tiga institusi yang memiliki ciri khas yang berbeda.

*Pertama*, Masjid Sunan Kalijaga berada di bawah naungan kampus UIN Sunan Kalijaga yang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Tentu dari sisi struktural kelembagaan yang menyandang nama sebagai laboratorium agama, masjid tersebut sudah semestinya tidak hanya dijadikan sebagai tempat melaksanakan ibadah mahdhah semata, namun juga mampu menjadi sentral bagi pengembangan kajian keislaman yang lebih efektif dan komprehensif di luar bangku kuliah. Sebagai kampus yang terkenal dengan jargon *integratif-interkonektif* dan *inklusif-continous improvement*, apakah nilai-nilai yang terkandung dalam *core values* tersebut juga dijadikan sebagai basis pengembangan Pendidikan Islam pada kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan di Masjid Sunan Kalijaga. *Kedua*, Masjid Kampus UGM berada di bawah naungan kampus Universitas Gajah Mada yang merupakan Perguruan Tinggi Negeri. Dalam

konteks penelitian ini, hal tersebut menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti tatkala UGM sebagai perguruan tinggi umum negeri yang didominasi oleh pengembangan pengetahuan umum dan *skill-oriented*<sup>10</sup> mampu menghadirkan masjid kampus yang berfungsi sebagai salah satu media pengembangan kajian keislaman. *Ketiga*, Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY yang berada di bawah nanungan kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kampus UMY yang merupakan Perguruan Tinggi Swasta secara langsung berafiliasi dengan organisasi masyarakat keagamaan Muhammadiyah. Pada sisi inilah yang menjadi pembeda dengan kedua kampus sebelumnya. Karena masjid ini dikelola oleh perguruan tinggi yang berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah, pakah dalam pengembangan kajian keislaman yang dilakukan juga terdapat unsur pendalaman atau penanaman ideologi kemuhammadiyahan atau justru pengembangan kajian keislaman secara universal.

Di samping terdapat beberapa perbedaan terkait objek penelitian di atas, yang dapat dipastikan adalah ketiga masjid tersebut memiliki kesamaan dengan mengembangkan masjid ke arah yang lebih luas dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman dan mempunyai visi untuk mengembangkan potensi intelektual masyarakat kampus. Tentu, adanya ciri khas pada masing-masing kampus sangat dimungkinkan untuk membuka peluang adanya perbedaan corak pembelajaran antara ketiganya.

---

<sup>10</sup>*Skill Oriented* dimaksudkan untuk menyebut UGM sebagai salah satu perguruan tinggi yang mempunyai tujuan pengembangan skill atau ketrampilan melalui fakultas-fakultas yang bersifat kejuruan atau vokasional.

Mengacu pada pemaparan alasan-alasan di atas, sebagaimana disebutkan di atas secara garis besar penelitian ini akan diorientasikan pada analisis dan pemetaan terhadap latar belakang apa saja yang menjadi landasannya, aspek materi apa saja yang menjadi fokus kajian, dan pola pembelajaran yang diimplementasikan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Latar belakang diarahkan untuk mengetahui alasan atau motif diselenggarakannya majlis ta'lim. Aspek materi yang dimaksud adalah identitas materi-materi seperti tauhid, fiqih, problematika sosial, sejarah, dan tema yang lainnya. Pola pembelajaran lebih diarahkan terhadap upaya pemetaan atas ciri tertentu berdasarkan indikator-indikator yang disesuaikan dengan landasan teori.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja latar belakang yang menjadi landasan diselenggarakannya majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY?
2. Apa saja aspek materi yang disampaikan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY?

3. Bagaimana pola pembelajaran yang diterapkan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui latar belakang kebijakan pelaksanaan majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek materi yang disampaikan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.
3. Untuk mengetahui pola pembelajaran yang diterapkan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Secara teoritik diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan, khususnya dalam program Pendidikan Islam.
2. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi yang memadai kepada berbagai pihak, terutama bagi para pengurus masjid kampus untuk lebih mengembangkan majlis ta'lim di masjidnya masing-masing.

## E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai masjid telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan di masjid maupun manajemen pengelolaan masjid. Sebagai kajian pustaka (*the prior on topic*), penulis mengambil tiga hasil penelitian yang relevan topik penelitian ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, hasil penelitian yang menjadi buku berjudul “Benih-benih Islam Radikal di Masjid (Studi Kasus Jakarta dan Solo)” yang merupakan hasil penelitian *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap beberapa kajian keislaman yang dilakukan di beberapa masjid di Jakarta dan Solo pada tahun 2008-2009 yang kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 2010. Secara garis besar, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui ideologi yang digunakan dalam memanfaatkan masjid sebagai media pengembangan kajian keislaman<sup>11</sup>. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan beragam corak eksistensi masjid di wilayah Solo dan Jakarta yang diteropong dari sisi majanerialnya, pengembangan kajian keislamannya, dan corak ideologi pelaksana kegiatan yang dilakukan di masjid.

Berdasarkan data yang dipaparkan, penelitian tersebut memberikan informasi bahwa masjid-masjid yang selama ini diidentikkan sebagai tempat sembahyang umat Islam ternyata juga dijadikan sarana untuk pusat pengembangan

---

<sup>11</sup> Ridwan Al-Makassay, dkk. *Benih-benih Islam Radikal di Masjid; Studi Kasus Jakarta dan Solo*, (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

kajian keislaman oleh masyarakat. Implikasi dari eksistensi masjid yang digunakan untuk melakukan kajian keislaman salah satunya adalah menjadikan masjid sebagai arena perebutan wilayah untuk menyebarkan ideologi keagamaan tertentu, meskipun juga masih terdapat masjid-masjid yang “suci” dari praktek-praktek mobilisasi jama’ah untuk melakukan sikap eksklusif atas ajaran-ajaran agama.

Penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti guna melakukan penelitian dengan latar penelitian masjid. Ide tersebut dilandasi oleh keadaan Pendidikan Islam yang selama ini masih terfokus bagi pada lembaga pendidikan formal. Maka peneliti tertarik untuk menepohng keberadaan masjid yang hidup dengan kegiatan majlis ta’lim, khususnya masjid kampus yang berada di wilayah Yogyakarta. Meskipun terdapat persamaan pada fokus penelitian tentang pola pembelajaran dan cara penentuan kebijakan, namun pada hasil penelitian ini tidak sampai pada tahap labelisasi terhadap masjid yang diteliti. Perbedaan juga terlihat pemetaan aspek materi yang dilakukan dalam penelitian ini, serta wilayah atau tempat penelitian yang berbeda pula. Maka posisi penelitian ini adalah sebagai penambah wacana dari penelitian yang sudah dilakukan yang berfungsi untuk memperlebar kajian objek penelitian.

*Kedua*, buku yang disusun berdasarkan refleksi penelitian yang berjudul “Menjama’ahkan Jama’ah Masjid” yang terbit tahun 2014 dan disusun oleh Mustofa W. Hasyim dan Muhammad Marzuki Kurdi atas realita yang terjadi di beberapa masjid pedesaan di wilayah Bantul dan Gunung Kidul. Judul-judul

yang terdapat dalam buku tersebut berawal dari kegelisahan masyarakat yang seringkali menyaksikan dan merasakan berbagai kejadian di masjid yang dinilai cukup meresahkan. Oleh karenanya, isi buku tersebut lahir dengan menawarkan solusi-solusi atas problematika yang terjadi di kalangan takmir dan jama'ah masjid. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa kajian dari buku tersebut mencakup berbagai sisi, yaitu bahasan mengenai manajemen pengelolaan masjid dan pemberdayaan sumber daya manusia yang memakmurkan masjid<sup>12</sup>.

Dari penelitian yang terangkum dalam buku *menjama'ahkan jama'ah masjid* di atas memberikan referensi bagi penelitian ini terkait dengan implementasi manajemen masjid. Karena implementasi manajemen masjid yang diorganisir dengan baik akan berimplikasi baik pula terhadap misi dan program kegiatan yang dilaksanakan, termasuk kegiatan masjid ta'lim. Dari sisi ini, peneliti bermaksud untuk mencari data mengenai bagaimana upaya dan strategi pengelola masjid dalam melaksanakan kegiatan masjid ta'lim. Maka posisi penelitian ini adalah juga sebagai penambah wacana dari penelitian yang sudah dilakukan yang berfungsi untuk memperlebar kajian objek penelitian.

*Ketiga*, hasil penelitian dalam bentuk disertasi yang berjudul “ Corak Pemikiran Teologi Mahasiswa (Studi Kasus Tentang Mahasiswa Aktivistis Masjid Kampus Di Kotamadya Bandung)” yang disusun oleh Abdul Majid dan diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada

---

<sup>12</sup> Mustofa W. Hasyim dan Muhammad Marzuki Kurdi, *Menjama'ahkan Jama'ah Masjid*, (Yogyakarta: Mi'raj Grafika, 2014).

tahun 1997. Penelitian tersebut mencoba untuk menggali data mengenai sikap diri seorang mahasiswa yang menjadi aktivis masjid kampus terhadap beragam madzhab pemikiran Islam.

Dari hasil penelitiannya didapatkan data bahwa corak pemikirannya bersifat *talfiq*. Artinya mahasiswa tidak mau terjebak dalam satu pemikiran teologi keislaman dan lebih cenderung mengakomodir madzhab-madzhab teologi Islam yang sudah ada ke dalam bentuk *kompromistis* di antara madzhab-madzhab teologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa muslim saat ini telah kritis untuk mau menerima segala perbedaan dan memahami masalah-masalah umat secara rasionalis. Sebagai intelektual muslim, mahasiswa telah menunjukkan identitas dengan cara tidak memposisikan dirinya sebagai orang yang *taqlid*.<sup>13</sup>

Relevansinya dengan penelitian ini adalah terkait dengan objek penelitiannya yang berada di masjid kampus, meskipun pada wilayah yang berbeda. Disertasi di atas memberikan informasi bahwa terdapat penelitian tersebut di latar belakang oleh adanya indikasi penyematan ideologi tertentu yang melekat pada diri aktivis masjid kampus, sehingga berdampak terhadap segala kegiatan yang diprogramkan di masjid kampusnya masing-masing guna mentransformasikan paham teologinya. Hal tersebut juga menjadi fokus penelitian ini, apakah dalam pelaksanaan kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan di masjid kampus terdapat *hidden oriented* untuk menginternalisasikan paham

---

<sup>13</sup> Abd. Majid, *Corak Pemikiran Teologi Mahasiswa (Studi Kasus Tentang Mahasiswa Aktivis Masjid Kampus Kotamadya Bandung)*, Desertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997).

madzhab tertentu atau memang murni kegiatan ilmiah. Maka posisi penelitian ini adalah sebagai penambah wacana dari penelitian yang sudah dilakukan yang berfungsi untuk memperlebar kajian objek penelitian.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Tinjauan tentang Majelis Ta'lim**

Majlis ta'lim mempunyai pengertian pertemuan sekelompok orang yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini majlis ta'lim dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok. Majelis ta'lim sebagai media dakwah dan bentuk komunikasi kelompok, dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu majlis terseleksi dan majlis heterogen<sup>14</sup>.

#### **a. Majelis terseleksi**

Robert F. Bales (dalam onong Ucjana Efendi, 1984) mendefinisikan kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*) dimana setiap peserta mendapat kesan/ penglihatan antara satu sama lain yang kentara, sehingga disampaikan baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberi tanggapan pada pesan-

---

<sup>14</sup> Djamaludin Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 38

pesan<sup>15</sup>. Individu dalam komunikasi kelompok bersifat rasional, sehingga setiap pesan bisa ditanggapi secara kritis.

Ferdinan Tonnies (dalam onong Ucjana Efendi, 1984) seorang pakar psikologi Jerman, memisahkan antara *gameinschaft* yaitu masyarakat yang diikat oleh nilai-nilai tradisional, genealogis, atau hubungan keluarga dalam rumah tangga dan *gesellschaft* sebagai ikatan yang disebabkan oleh tujuan, cita-cita yang sama dan rasional. Dalam hal ini majlis ta'lim digolongkan pada kelompok *gesellschaft*, sehingga diperlukan komunikator atau da'i yang dapat mengidentifikasi komunikan/ *mad'u* yang akan dihadapi dan kebudayaan serta kebiasaan yang dianut. Sehingga komunikasi dakwah dapat terlaksana dengan efektif, salah satu dengan *communicator talk with the people* bukan *the communicator talk to the people*. Sehingga diharapkan terjadi proses integrasi dialogis dan menimbulkan *feedback* (umpan balik)<sup>16</sup>.

#### b. Majlis heterogen

Dalam ilmu komunikasi majlis heterogen disebut dengan komunikasi kelompok besar (*large group communication*) yang cenderung satu arah sehingga rawan dengan unsur emosi yang dapat timbul dari pihak komunikator maupun pihak komunikan. Onong Uchjana Effendy, menyebutkan situasi yang demikian sebagai *contagion mental* yaitu emosi

---

<sup>15</sup> Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 127

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 38

yang menjadi wabah dengan ciri khalayak terbawa arus<sup>17</sup>. Dalam komunikasi ini kata-kata komunikator bisa memicu tindakan-tindakan yang sangat mungkin berbau kekerasan, pengrusakan, dan lain-lain. Sebagai bagian dari dakwah Islam, komunikator atau da'i harus waspada dengan situasi komunikasi ini, karena sudah tidak sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang persuasive dan damai, bukan dengan pemaksaan (koersif) dan pengrusakan (destruktif). Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu konformitas, fasilitasi sosial, dan polarisasi<sup>18</sup>.

#### 1) Konformitas

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah factor situasional yaitu kejelasan situasi, konteks situasi, cara penyampaian penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan factor lain yang juga mempengaruhi konformitas adalah situasi personal yaitu usia, jenis kelamin, stabilitas emosional, otoritarianisme, kecerdasan, motivasi, dan harga diri.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 40

<sup>18</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 149

## 2) Fasilitasi Sosial

Fasilitasi berasal dari kata *facile* (bahasa perancis) yang berarti “mudah” menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok, dalam hal ini kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga terasa lebih “mudah”.

## 3) Polarisasi

Tindakan kelompok yang cenderung ke arah posisi yang ekstrem. Deskripsinya adalah apabila sebelum diskusi kelompok para anggota memiliki sikap agak mendukung setelah diskusi mereka lebih kuat mendukung tindakan itu, begitu pula sebaliknya. Polarisasi menimbulkan beberapa implikasi negatif, yaitu:

- a) *Group think* yaitu proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif dimana anggota-anggotanya berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya menjadi tidak efektif lagi.
- b) Polarisasi akan mendorong ekstrimisme dalam kelompok gerakan sosial atau politik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa majlis ta'lim dikategorikan sebagai kelompok yang melakukan komunikasi kelompok dimana komunikasi ini menjadi bagian dari komunikasi tatap muka yang sifatnya dua arah timbale

balik dan menimbulkan arus balik seketika.<sup>19</sup> Onong Uchjana juga menambahkan bahwa komunikasi kelompok sangat ampuh untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan, karena dengan mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi, karena dengan mengetahui reaksi komunikan pada saat komunikasi sedang dilancarkan, komunikator dapat mengatur komunikasi sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan.

## 2. Masjid Kampus dan Fungsinya

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah. Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat. Namun pemaknaan yang lebih luas, masjid dapat diartikan sebagai tempat kaum muslimin berkumpul untuk melakukan ibadah sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah. Baik untuk melakukan kegiatan silaturahmi ataupun kegiatan yang lainnya<sup>20</sup>. Pemaknaan lain juga disebutkan bahwa Masjid merupakan pusat segala kegiatan umat Islam. Masjid bukan hanya tempat ibadah khusus seperti halnya ritual shalat belaka, namun juga pusat kebudayaan/muamalat dimana lahir kebudayaan Islam yang kaya dan berkah. Dengan demikian masjid tidak terkesan hanya sebagai bangunan tempat sujud semata, namun memeberikan manfa'at yang lebih luas kepada masyarakat.<sup>21</sup> Disebutkan juga bahwa masjid adalah tempat mengumunkan hal-hal penting

---

<sup>19</sup> Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 9

<sup>20</sup> Moh. E. Ayub, dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1-2

<sup>21</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid; Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisaotris...*, hlm. 5

yang menyangkut hidup masyarakat muslim, sehingga peran masjid cukup luas adanya<sup>22</sup>.

Sewarna dengan makna masjid, fungsi utamanya adalah tempat sujud kepada Allah. Lebih akrab dikenal sebagai tempat shalat atau lebih umum sebagai tempat beribadah kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, masjid merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah baik melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan kalimat-kalimat thoyibah yang lain yang dianjurkan untuk dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang mengagungkan nama Allah.

Lebih luas, fungsi masjid tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk melakukan ritual sholat ataupun ibadah lainnya yang hanya bersifat “dialog” dengan Tuhan semata, namun juga ibadah yang mengandung unsur hubungan secara horizontal. Moh. E. Ayub juga memaparkan beberapa fungsi masjid, di antaranya:

- a. Masjid sebagai tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Masjid sebagai tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 127

- c. Masjid sebagai tempat kaum muslimin berkonsultasi dan mohon bantuan atau pertolongan.
- d. Masjid sebagai tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.
- e. Masjid sebagai lembaga pendidikan bagi kaum muslim untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuannya.
- f. Masjid sebagai tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- g. Masjid sebagai tempat mengumpulkan dana, menyimpan, mengelola, dan membagikannya.
- h. Masjid sebagai tempat dan pengaturan dan supervisor sosial.

Secara spekulatif, fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan-kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Perlu disyukuri bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kehidupan umat, peningkatan gairah dan semaraknya kehidupan beragama. Termasuk dalam konteks penelitian ini, masjid kampus, khususnya yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta juga telah dijadikan sebagai pusat

pengembangan kajian keislaman oleh kalangan akademisi kampus baik dari golongan dosen pengajar maupun mahasiswa.

Begitu pula ketika menilik realita di masyarakat, sudah banyak masjid yang menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah ritual, lembaga pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial. Maka fungsi manajemen harus dilakukan secara baik demi untuk mencapai sistem pengelolaan yang baik pula. Dari sini, diharapkan masjid menjadi simbol yang hidup dengan nuansa produktif dan mengeliminir anggapan bahwa masjid hanya sebagai tempat yang dikunjungi lima kali dalam sehari, baik masjid yang berada di tenah masyarakat maupun masjid yang bernaung di bawah lembaga pendidikan atau biasa disebut sebagai masjid kampus.

### 3. Aspek Materi Kajian di Majelis Ta'lim

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Dalam pengertian yang lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia

---

<sup>23</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 132.

muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemahaman akan Pendidikan Agama Islam yang sempurna tidak bisa dilepaskan dari misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT sesungguhnya mengandung implikasi pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi insan kamil melalui proses tahap demi tahap. Tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yang diusung oleh pendidikan islam adalah: *Pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah SWT untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai islam. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrowi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. *Ketiga*, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan menjadi pendukung serta pelaksana nilai-nilai islam.<sup>24</sup>

Dari ketiga dimensi di atas, pemaknaan terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam akan terasa lebih luas dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, khususnya umat Islam. Artinya, pada wilayah materi kajian

---

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 280-281.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya stagnan pada pembahasan soal ibadah yang bersifat ritual, namun juga mencakup hubungan sosial kemanusiaan serta pembekalan materi ilmu pengetahuan alam kepada manusia yang diamanati oleh Tuhan sebagai penjaga dan perawat bumi seisinya. Maka, pada tataran praksis rumusan atau organisasi materi Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan di majlis ta'lim salah satunya dapat mengacu pada rekomendasi konferensi internasional Pendidikan Islam II yang menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi *perennial* dan *acquired*. Rekomendasi ini selengkapnya diusulkan oleh Syed Ali Ashraf sebagaimana dikutip oleh Moh. Rofiq dengan susunan sebagai berikut<sup>25</sup>:

a. Kelompok I : Perennial (ilmu-ilmu abadi)

- 1) Al-Qur'an
- 2) Membaca, menghafal, dan intepretasi (tafsir)
- 3) Sunnah
- 4) Sirah Nabi SWA, para sahabat beliau, dan umat Islam pada periode awal
- 5) Tauhid
- 6) Ushul fiqh dan fiqh
- 7) Bahasa arab al-Qur'an (fonologi, sintaksis, dan semantik)
- 8) Materi tambahan:
  - a) Filsafat Islam
  - b) Perbandingan Agama

---

<sup>25</sup> Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,...* hlm. 61-62

- c) Kebudayaan Islam
- b. Kelompok II : *Acquired* (ilmu-ilmu hasil pencarian manusia)
  - a) Imajinatif seni: seni Islam dan arsitektur, bahasa dan sastra.
  - b) Studi sosial, filsafat pendidikan, ekonomi, politik, sosiologi, psikologi, dan antropologi.
  - c) Ilmu-ilmu pengetahuan alam (teoritik): Matematika, fisika, statistik, kimia, dan lain-lain.
  - d) Ilmu-ilmu terapan: rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan.
  - e) Praktik: perdagangan, ilmu-ilmu rumah tangga, dan ilmu-ilmu komunikasi.
- 4. Tujuan Pembelajaran Di Majelis Ta'lim

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal,

pikiran, perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia, Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.<sup>26</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusiawi yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*insan kamil*).<sup>27</sup>

Adapun hakikat Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>28</sup>

Sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka Pendidikan Agama Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.

---

<sup>26</sup>Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 10

<sup>27</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hlm.19

<sup>28</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 32.

- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu.
  - c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
  - d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.<sup>29</sup>
5. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Majelis Ta'lim

Adapun metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir, intinya ada empat metode, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode ini dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran maka penerimannya cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas orang tua, pendidik dan lainnya.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 33-37

<sup>30</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), hlm.155

- b. Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar difahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya. Metode ini mempunyai kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka akan terlebih dahulu diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.
- c. Metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai, mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia. Metode ini cocok diterapkan untuk siswa yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkret untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan berbagai kasus yang sama, diberikan nilai yang berbeda-beda sehingga membingungkan siswa. Oleh karena itu dalam penerapan

metode ini perlu menjaga konsistensi penggunaan criteria pada kasus yang serupa.

- d. Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritik yang umum (dalam kebenaran agama). Metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif dan induktif, yang kadang kala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa. Menggunakan metode ini pendidik harus menguasai teori-teori atau konsep-konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

Apapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam, yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Berpusat kepada siswa (student oriented). Pendidik harus memandang siswa sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang siswa yang sama, sekalipun mereka kembar satu telur. Siswa berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Suatu kesalahan jika pendidik memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar siswapun harus diperhatikan, baik secara visual, auditorial, maupun kinestik.

- b. Belajar dengan melakukan (learning by doing). Untuk menuju pembelajaran yang menyenangkan, maka pendidik harus menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Interaksi sosial dimaksudkan terbinanya pemahaman yang bermakna dalam pergaulan sosial.
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan yang baik harus dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Juga yang mampu memompa daya imajinatif siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.
- e. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi, untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh siswa.

Untuk mengembangkan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak terkesan berpusat pada guru, perlu adanya model-model pembelajaran yang inovatif. Dalam bukunya Sugiyanto, dipaparkan beberapa model pembelajaran inovatif, di antaranya:

- a. Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri<sup>31</sup>.

b. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar<sup>32</sup>.

c. Model pembelajaran kuantum

Model pembelajaran kuantum merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia sehingga mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, kreatif, dan tidak membosankan<sup>33</sup>.

d. Model pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Dan pembelajaran ini

---

<sup>31</sup> Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Yuma Pustaka – FKIP UNS, 2010), hlm. 14

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 37

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 67

merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya<sup>34</sup>.

e. Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada kognisi dan daya fikir peserta didik. Pengajar hanya memfungsikan dirinya sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri<sup>35</sup>.

Dari berbagai macam model pembelajaran di atas tentu penggunaan model-model tersebut harus direlevansikan dengan materi dan tujuan pembelajaran serta sumber daya pendukung yang ada. Sehingga sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai banyak pilihan untuk mengimplementasikannya.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 152

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat yang lampau<sup>36</sup>. Pada prosesnya, penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara deskriptif tema-tema kajian disampaikan di majlis ta'lim, analisis terhadap latar belakang kegiatan majlis ta'lim dan corak pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung pelaksanaan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kegiatan majlis ta'lim yang di selenggarakan, pengurus masjid, jama'ah yang terlibat dalam kegiatan majlis ta'lim, para pemateri, dokumen profil masjid dan dokumen-dokumen materi.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **a. Metode Observasi**

---

<sup>36</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 54

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan<sup>37</sup>.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat independen yang akan mengamati kegiatan-kegiatan masjid ta'lim yang diselenggarakan di Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY. Data utama yang akan diperoleh dari metode observasi ini adalah informasi tentang pola pembelajaran yang mencakup aspek materi ajar, tujuan dan metode yang digunakan.

#### b. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan instrument yang berisi pertanyaan-pertanyaan secara lisan yang relevan dengan fokus penelitian<sup>38</sup>. Responden dalam wawancara ini adalah pengurus masjid dan jama'ah. Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus masjid adalah tentang cara latar belakang kegiatan majlis ta'lim, tujuannya, pemilihan tema, pemilihan pembicara, respon jama'ah, faktor pendukung, dan sekilas sejarah dan profil masjid.

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 203

<sup>38</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 165

Sedangkan wawancara dengan jama'ah peneliti memperoleh informasi mengenai alasan mengikuti kegiatan, tujuannya, saran, dan kesan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan majlis ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga tentang buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian<sup>39</sup>. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang.<sup>40</sup>

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan tentang gambaran umum masjid: deskripsi identitas masjid, struktur manajemen, program kerja, dan foto-foto atau video tentang kegiatan dan materi-materi yang disampaikan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 181

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D...*, hlm. 146

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>41</sup>

Langkah- langkah dalam menganalisis data yang dikemukakan oleh Lexy Maleong adalah:

a. Menelaah data

Semua data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana di atas dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan seksama.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih pokok- pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti memilah mana data yang akan dianalisa dan mana data yang dieliminasi. Kemudian merangkumnya pada lembar observasi dan lembar hasil wawancara sebagaimana terlampir di akhir bagian penelitian ini.

c. Menyusun data dalam satu kesatuan

Proses ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga selesai proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah dirangkum pada tahap reduksi data semuanya langsung dianalisis.

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 247

#### d. Kategorisasi

Kategorisasi merupakan pengumpulan data dan pemilihan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian tersebut. Kategorisasi ini digunakan untuk mengklasifikasikan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, kedua, dan ketiga. Baik data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### e. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil pengumpulan dan pemilihan data. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan-kesimpulan yang didahului dengan proses analisis.

### 5. Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji validitas data dengan dua cara yaitu; *pertama* adalah dengan triangulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. *Kedua*, dengan review informan (*informant review*) yaitu laporan tentang data peneliti yang direview oleh informan, khususnya informan kunci untuk mengetahui apakah data yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu yang dapat disetujui oleh informan atau tidak. Review hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan diskusi.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyampaian hasil penelitian, sistematika penulisan penelitian disusun sebagai berikut; bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid Ahmad Dahlan UMY. Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY, Struktur manajemen pengembangan masjid, visi-misi, dan program-program kegiatan masjid.

Bab III berisi penyajian hasil penelitian dan analisa terhadap latar belakang diselenggarakannya majlis ta'lim dan deskripsi mengenai aspek-aspek materi ajar yang disajikan dalam kegiatan majlis ta'lim di Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY.

Bab IV berisi tentang pemaparan data dan analisis kritis terhadap bagaimana pola pembelajaran yang diimplementasikan di majlis ta'lim Masjid Sunan Kalijaga dan Masjid Kampus UGM, dan Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY dan refleksi hasil penelitian.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab V. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian

akhir dari pembahasan penelitian ini adalah daftar pustaka dan lampiran- lampiran yang berhubungan dengan penelitian, serta biodata peneliti.



5. Komunitas Seni “Kanjeng Maklum” (2012 – 2014)
6. Komunitas Seni “Kiai Gandrung” (2014 - Sekarang)

Yogyakarta, 1 Juni 2015

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I.

